

# FASILITAS KOLUMBARIUM DAN RESTORASI DIRI DI KOTA SURABAYA

Bagas Cahya Prabaswara dan Rully Damayanti  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-123, Surabaya  
 E-mail: bagascp97@gmail.com, rully@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Fasilitas Kolumbarium Dan Restorasi Diri di Kota Surabaya

## ABSTRAK

Desain Fasilitas Kolumbarium Dan Restorasi Diri di Kota Surabaya bertujuan sebagai tempat penitipan abu jenazah dan pemulihan diri bagi keluarga yang ditinggalkan. Fasilitas ini merupakan alternatif solusi atas permasalahan minimnya lahan untuk pemakaman di kota besar seperti Surabaya. Desain berfokus pada emosi individu yang telah ditinggalkan orang yang dicintai. Konsep *uplifted* dipilih sebagai simbol kepergian dan dapat mensimbolkan bentuk keikhlasan dan kerelaan keluarga atas rasa kehilangan. Konsep ini diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur dengan aksis bangunan yang diorientasikan ke tengah dan ke atas, mensimbolkan proses *uplift* dan transisi dari daerah profan ke daerah yang sakral. Lanskap yang menghubungkan antara bangunan dengan laut diatur secara modular dengan ketinggian yang acak sehingga mensimbolkan proses *uplift* yang menyambung dari laut menuju ke puncak bangunan. Elemen arsitektur dan material interior yang berunsur alamiah digunakan untuk menghadirkan kesan khusyuk dan intim pada ruang utamanya, seperti ruang koridor kontemplatif, *hall* restorasi, dan ruang-ruang kolumbarium.

Kata Kunci :

Kolumbarium, Restorasi Diri, Emosi, Alam, Khusyuk, Uplifted Soul

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dikutip dari Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan (Permendagri No.56-2015), Kota Surabaya saat ini menempati urutan kedua sebagai kota terbesar di Indonesia. Jumlah penduduk Kota Surabaya hingga akhir Agustus 2017, mencapai 3,05 juta jiwa. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur menyatakan, laju pertumbuhan penduduk kota Surabaya pada tahun 2014-2015 mencapai 0,52 persen atau sekitar 14.659 jiwa dalam satu tahunnya. Sedangkan jumlah penerbitan akta kematian yang tercatat di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya pada tahun 2015 mencatat sejumlah 20.665 akta kematian.

Pertumbuhan jumlah penduduk dan jumlah akta kematian yang tinggi ini, berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan yang ada di Surabaya. Surabaya dengan luas lahan sebesar 350,5 km<sup>2</sup> terus mengalami

perkembangan sehingga ketersediaan lahan semakin langka dan memicu tingginya harga tanah yang terus meningkat. Peristiwa ini menyebabkan luas lahan untuk pemakaman di Surabaya semakin berkurang.

Minimnya lahan pemakaman di Surabaya saat ini telah mempengaruhi kecenderungan masyarakat non-islam dan non-kristen di Surabaya untuk mengkremsi saudara / kerabat yang meninggal dunia. Setelah dikremsi, abu jenazah biasanya dilarungkan di laut atau dititipkan di tempat penitipan abu / kolumbarium (Wardhani, 2016).

Fasilitas Kolumbarium di dalam kota Surabaya masih terbatas. Menurut survey 2013, Adi Jasa Surabaya (Gambar 1.1) menyediakan fasilitas kolumbarium sejumlah 432 buah, dan sudah penuh. Pihak Adi Jasa telah membangun fasilitas kolumbarium yang baru, namun masih belum diketahui jumlah yang masih tersedia.



Gambar 1.1 Adi Jasa Surabaya  
Sumber: google.co.id

Tingginya atas permintaan terhadap kebutuhan fasilitas ini, sehingga diharapkan perancangan Fasilitas Kolumbarium dan Restorasi Diri di Surabaya dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

### Pengertian Duka Cita & Pengaruh Lingkungan Alamiah Terhadap Emosi Manusia

Kabar kematian selalu mengundang rasa kesedihan bagi siapapun yang ditinggalkan. Menurut Santrock (2002) rasa duka cita adalah suatu kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan perpisahan, kesedihan, putus asa, dan kesepian yang menyertai disaat seseorang kehilangan orang yang dicintai.

Dr. Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya yang berjudul *On The Death and Dying* (1969) menjelaskan lima respon berduka akibat kehilangan, yaitu *Denial-Anger-Bargaining-Depression-Acceptance* atau biasa disebut Model Kubler-Ross. Model Kubler-Ross ini membuktikan bahwa saat manusia sedang mengalami kesedihan, dibutuhkan proses dan waktu untuk melalui setiap tahapan hingga

pada akhirnya individu dapat menerima dan kembali beraktivitas dengan normal.

Fasilitas Restorasi Diri diharapkan dapat membantu individu untuk melalui tahapan proses kesedihan, baik melalui bermacam kegiatan sampai dengan nuansa bangunan yang dapat menyegarkan emosi seseorang. Menurut Daniel Goleman (2002 : 411) emosi seseorang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Carl Gustav Jung, seorang psikolog Swiss mengatakan bahwa Alam (Gambar 1.2) dapat membantu seseorang terlepas dari situasi tertekan. Keberadaan alam / elemen yang sifatnya alamiah seperti tanaman, bunga, rumput, air, dan lain - lain mampu menyeimbangkan dan menenangkan emosi seseorang.



Gambar 1.2 Penggambaran Alam  
Sumber: google.com

Kolumbarium sebagai tempat penitipan abu jenazah, tentu membawa perasaan duka bagi keluarga / kerabat yang ditinggalkan. Keberadaan elemen alam / material arsitektural yang sifatnya alamiah diharapkan dapat membantu menyegarkan emosi seseorang agar lebih seimbang dan lebih tenang.

### Rumusan Masalah

Masalah utama dari desain Fasilitas Kolumbarium dan Restorasi Diri di Kota Surabaya ini adalah bagaimana menghadirkan nuansa yang khusyuk serta natural melalui bermacam inovasi kegiatan, bentuk masa, pencahayaan dan penggunaan material pada bangunan.

### Tujuan Perancangan

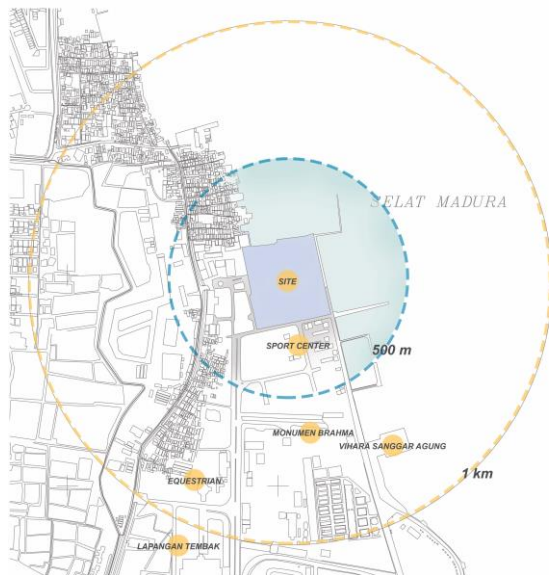
1. Menciptakan fasilitas penitipan abu jenazah yang dititipkan oleh keluarga / kerabat yang telah ditinggalkan.
2. Menciptakan fasilitas yang menjadi media seseorang yang telah kehilangan orang yang mereka kasihi, untuk mengenang memori yang pernah dilalui bersama.

3. Menciptakan fasilitas bagi keluarga / kerabat yang sedang kehilangan untuk saling berbagi *sharing* dan dapat memulihkan emosi mereka.
4. Menciptakan sebuah fasilitas yang menyegarkan emosi keluarga / kerabat yang telah ditinggalkan.

**Data dan Lokasi Tapak**

Lokasi tapak berada di kompleks Kenjeran Park Surabaya, tepatnya berada di Jalan Pantai Ria Kenjeran, Surabaya. Kepemilikan lahan merupakan milik swasta yaitu PT. Granting Jaya. Kondisi eksisting tapak digunakan sebagai tambak dan kolam pancing. Sisi selatan dan barat tapak merupakan kawasan atraktif Kenjeran Park, sisi timur merupakan selat madura, dan pada sisi utara merupakan pemukiman kampung nelayan.

Pada sisi timur tapak terdapat 2 buah dermaga yang saat ini berfungsi sebagai tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Dermaga ini seringkali digunakan oleh masyarakat untuk melarungkan abu, juga sebagai tempat untuk menaburkan bunga ke laut sebagai tanda penghormatan kepada almarhum/ah yang abunya telah dilarungkan.



Gambar 1.3 Situasi Tapak  
Sumber: dokumentasi pribadi

**Data Tapak**

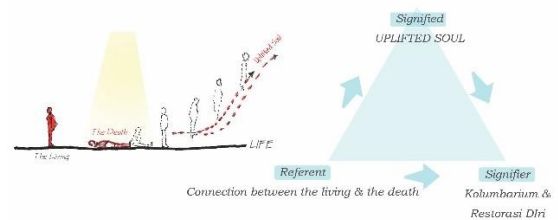
UP	: UPIII Tambak Wedi
Kecamatan	: Bulak
Kelurahan	: Sukolilo Baru
Guna Lahan	: Perdagangan Jasa Komersil
Luas Lahan	: 30.860m <sup>2</sup>
KDB	: 50%
KLB	: 1.5 poin
TB	: 15m
KDH	: 10%
GSB	: 6m (selatan); 3m (barat, utara, timur)

**DESAIN BANGUNAN**

**Pendekatan Perancangan**

Untuk memecahkan masalah desain yang ada, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan simbolik. Pendekatan ini dipilih sebagai langkah awal dalam menyelesaikan permasalahan terhadap bentuk bangunan yang dapat mengekspresikan emosi serta perasaan pengunjung. Teori pendekatan yang digunakan adalah teori semiotika, dimana desain memiliki denotasi yaitu fungsi dan konotasi yaitu makna / pesan yang terkandung. Dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (signified) dalam objek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (signifier) dan fungsi nyata / sifat benda (Broadbent, 1980).

Pada fasilitas ini teori semiotika digunakan untuk mensymbolisasikan bentuk bangunan kolumbarium beserta ruang dalamnya. Referent bercerita mengenai hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal, sedangkan signified yang digunakan adalah "jiwa yang terangkat" atau "*uplifted soul*". Dianalogikan seperti kurva yang melengkuk secara vertikal dari garis horizontal menuju garis vertikal ke atas. Garis horizontal melambangkan kehidupan (yang masih hidup) dan garis vertikal melambangkan jiwa yang terangkat ke surga (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Sketsa & Analogi Pendekatan  
Sumber: data pribadi

**Analisa & Perancangan Tapak (Urban)**

Perancangan tapak dilandasi dengan penggunaan teori hierarki Profan - Sakral dari Y.B. Mangunwijaya (1988) yang mengatakan "Siklus kehidupan manusia dalam suatu Hierarki tidak dapat terlepas dari unsur profan yang bersifat duniawi dan unsur sakral yang bersifat keilahian. Unsur profan bukan diartikan sebagai sesuatu yang non sakral namun adalah sebuah dialektik hubungan vertikal dan horizontal" (p.152). Hierarki Profan - Sakral



adalah sebuah esensi perjalanan kehidupan profan yang bertahap menuju pada sesuatu yang sakral.

Di dalam kawasan Kenjeran Park terdapat unsur bangunan profan dan sakral yang dominan. Unsur profan pada beberapa wahana *waterpark*, *sports center*, sirkuit mobil, equestrian, dan lapangan tembak. Sedangkan unsur sakralnya terdapat pada Vihara Sanggar Agung, Monumen Brahma, Pagoda Tian Ti, dan beberapa Mushollah disekitar tapak.

Pada pengolahan tapak, tapak dirancang dengan adanya transisi antara daerah profan (daerah terluar tapak) dengan daerah sakral (daerah di pusat tapak), hal ini menjadikan sistem *entrance* bangunan akan diarahkan ke pusat tapak / Sentralisasi. Proses transisi antara daerah profan ke daerah sakral pada bangunan akan menjadi daerah ruang kontemplatif / daerah perenungan sebelum pengunjung masuk ke dalam bangunan (Gambar 2.2). Proses transisi ini juga mensymbolkan proses uplift dari kawasan profan (publik) menuju kawasan sakral (privat).



Gambar 2.2 Perancangan Tapak  
Sumber: data pribadi

### Analisa Mikro Area Tapak



Gambar 2.3 Analisa Tapak  
Sumber: data pribadi

Analisa terbagi dalam 5 aspek sebagai berikut :

#### 1. Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi utama kendaraan berada di Jl. Pantai Ria Kenjeran, dari arah *Atlantis Waterpark* (sisi selatan), sehingga pada sisi barat daya tapak akan digunakan sebagai daerah bidang tangkap yang menangkap pengunjung dari arah sirkulasi utama.

#### 2. Sirkulasi Angin dan Matahari

Potensi angin terbesar merupakan angin laut pada pagi dan siang hari dan angin darat pada malam hari, arah angin cenderung dari timur ke barat dan sebaliknya. Letak tapak memungkinkan tapak untuk mendapat potensi cahaya matahari secara penuh tanpa ada pembayangan dari bangunan sekitar.

#### 3. Potensi Area Atraktif

2 buah dermaga dan penangkaran hutan bakau menjadi salah satu *attractive point* yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata dan objek foto.

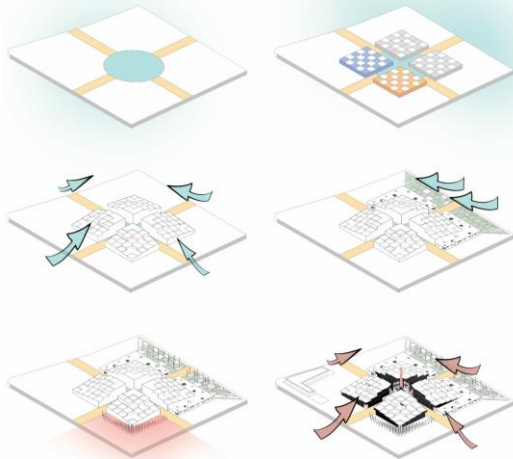
#### 4. Potensi View

Potensi *View* terbaik ada pada arah timur / arah laut. Kondisi tapak yang sangat besar memungkinkan tapak sendiri menjadi potensi *view* terbesar berikutnya (Menciptakan *view* dalam sendiri).

#### 5. Kampung Nelayan

Kampung Nelayan pada sisi Barat Laut tapak dapat membawa kebisingan , sehingga diharapkan ada *barrier* yang memisahkan site dari arah tersebut.

**Transformasi Bentuk**



Gambar 2.4 Transformasi Bentuk  
Sumber: data pribadi

Transformasi bentuk (Gambar 2.4) dimulai dengan pengolahan tapak dimana terbentuknya sebuah ruang kontemplatif sebagai perantara antara daerah profan (terluar tapak) menuju *communal hall* (pusat tapak) yang lebih sakral. *Communal hall* ini berperan sebagai tempat berkumpul menuju *entrance* masing-masing bangunan. Massa dinaikkan dan dibagi sesuai kebutuhan fungsinya, fungsi publik seperti restorasi, *cafeteria*, dan *retail* diletakkan di sisi barat menghadap pemukiman, sedangkan fungsi kolumbarium diletakkan di sisi timur, menghadap laut.

Massa dibagi secara modular lalu diorientasikan meninggi menuju *communal hall* untuk memperkuat orientasi sakral pada *communal hall*. Lanskap yang berada diantara bangunan dan laut juga dibagi secara modular lalu disusun ketinggiannya secara acak, hal ini merupakan bentuk respon bangunan terhadap laut sehingga konsep *uplifted* seolah-olah dapat menyambung dari laut menuju bangunan sampai ke *communal hall*.

Menambahkan memorial pole pada sisi sisi barat daya bangunan untuk menjadi elemen bidang tangkap yang menyambut pengunjung dari arah sirkulasi utama. Memorial pole ini adalah tiang-tiang interaktif yang menampilkan foto dan cerita indah mengenai almarhum/ah yang abunya dititipkan di kolumbarium ini. Selain sebagai media informasi dan bentuk penghormatan kepada almarhum / ah, pengunjung restorasi dan keluarga diharapkan dapat terinspirasi dari cerita – cerita tersebut.

Menempatkan tugu dan skybridge pada communal hall sebagai landmark yang mendukung konsep *uplifted* pada bangunan. Skybridge akan menghubungkan 4 massa pada lantai 2 dan lantai 3. Fungsi skybridge ini adalah

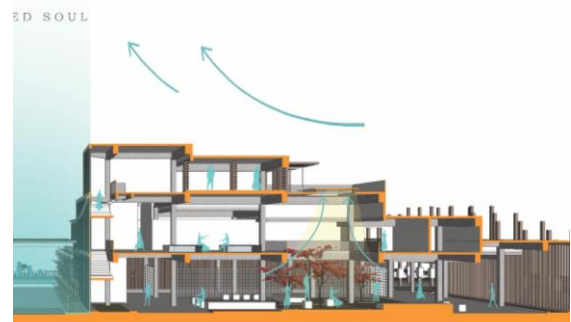
untuk memudahkan pengunjung dan pengelola bangunan untuk melintasi antar bangunan pada jenjang vertikal.

**Penerapan Konsep pada Perancangan**

Penerapan konsep *uplifted* pada 2 fungsi utama bangunan yaitu fungsi kolumbarium dan fungsi restorasi diri.



Gambar 2.5 Potongan Perspektif Massa Kolumbarium  
Sumber: data pribadi



Gambar 2.6 Potongan Perspektif Massa Restorasi Diri  
Sumber: data pribadi

Pengunjung yang datang membesuk dapat merasakan *Uplifted Soul* daripada almarhum, namun tetap merasakan kenangan dan memori yang tertinggal dalam bentuk ruang abu untuk selalu dikenang dan dihormati. Merasakan almarhum telah *Uplift* dan kembali ke alam dengan pemanfaatan ruang balkon yang langsung menghadap ke arah laut dan ruang luar yang sifatnya alamiah. Balkon pada lantai 2 dan 3 Kolumbarium dengan arah pandang ke laut didesain dengan luas, sehingga dapat menarik pengunjung yang didalam ruang untuk keluar ke balkon dan menikmati pemandangan laut (Gambar2.5).

Pengunjung yang mengikuti kegiatan Restorasi Diri diharapkan dapat mengupliftkan perasaan kesedihan dan kehilangan mereka. Pengunjung dapat menuliskan harapan mereka kedepannya dan menggantungkannya di pohon *artificial* yang berada di *restoration hall*. Penggunaan *Skylight* di tengah restoration hall diharapkan dapat menghadirkan cahaya alami yang dapat menerangi *Trees Of Hope* dibawahnya (Gambar2.6).

**Pendalaman Desain**

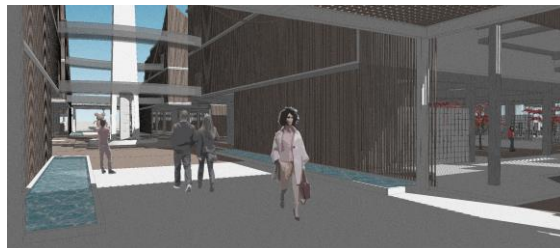
Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang pada ruang koridor kontemplatif, ruang kolumbarium tipikal, dan ruang *restoration hall*. Pendalaman karakter ruang disesuaikan dengan pola aktivitas yang dilakukan dan objek yang ditampilkan dalam setiap ruang tersebut.

**1. Ruang Koridor Kontemplatif**

Koridor Kontemplatif merupakan ruang kontemplatif / ruang perenungan menuju *communal hall* sebagai pusat bangunan. Pengunjung yang datang diharuskan melalui ruang koridor kontemplatif ini untuk mencapai *entrance* bangunan yang berada di *communal hall*. Saat melewati koridor ini pengunjung diharapkan dapat merasakan sebuah transisi dari daerah sekitar tapak yang profan ke dalam bangunan yang lebih sakral.

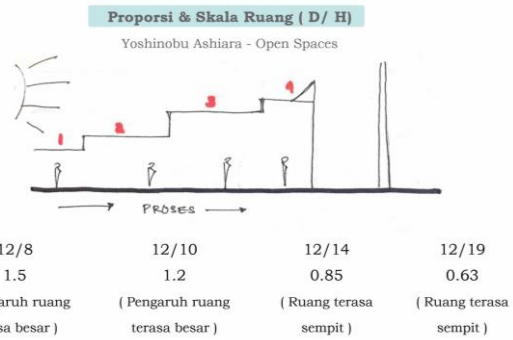


Gambar 2.7  
Sumber: data pribadi



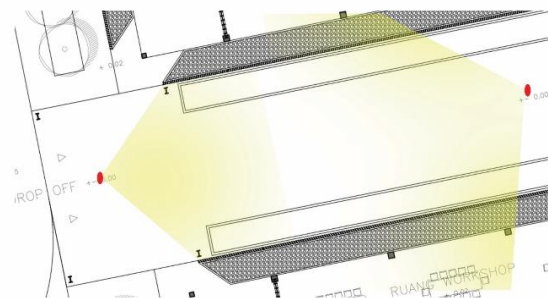
Gambar 2.8  
Sumber: data pribadi

Proses penciptaan kesan sakral pada koridor ini salah satunya dengan mengatur jarak antar bangunan dengan ketinggian bangunan. Ketinggian bangunan dibagi menjadi 4 tahap ketinggian. Semakin mendekati *communal hall* maka kesan ruang akan terasa semakin sempit dan menghadirkan kesan yang lebih privasi. Pembagian tahapan ketinggian ini merupakan cara untuk mensimbolkan proses uplift melalui kesan ruang. Saat pengunjung memasuki koridor ini pengaruh ruang masih terasa besar namun semakin mendekati *communal hall* pengaruh ruang akan semakin sempit dan menghadirkan kesan khushuk pada bangunan. Teori yang digunakan adalah teori skala dan proporsi dari Yoshinobu Ashihara (Gambar 2.9).



Gambar 2.9 Sketsa perhitungan proporsi dan skala ruang  
Sumber: data pribadi

Orientasi Kisi kisi pada dinding diatur sehingga menolak pandangan dari arah datang (drop off) dan menerima pandangan dari pulang (arah *communal hall*) (Gambar 2.10). Hal ini ditujukan agar pengunjung yang datang dapat terfokuskan pada satu tujuan yaitu *communal hall*.



Gambar 2.10 Ilustrasi Orientasi Kisi pada Dinding Koridor  
Sumber: data pribadi

Material yang digunakan (Gambar 2.11) ialah material yang memiliki kesan natural dan alami seperti kayu, beton, dan kaca *tempered*. Seluruh material kisi dinding menggunakan WPCS (*wood plastic composite solid*) yaitu material komposit plastik dengan tampilan dan motif kayu. Material ini diharapkan dapat membawa kesan alamiah pada sepanjang koridor ini. Elemen air pada kolam disepanjang koridor diharapkan dapat menjadi elemen alam yang mendukung suasana karakter ruang menjadi natural dan alami.



**WPCS**  
Wood Plastic Composite Solid  
Material komposit yang memiliki tekstur kayu memberikan kesan alami pada bangunan

**BETON**  
Beton Diferensial memberikan kesan yang bersih, minimalis, dan mudah akan perawatannya

**TEMPERED GLASS**  
Pergeseran kaca pada railing skybridge, untuk mendapatkan kesan yang transparan di antara bangunan

**AIR**  
Air kolam disepanjang koridor diharapkan dapat menjadi unsur alamiah yang mendukung suasana karakter ruang menjadi lebih natural

Gambar 2.11 Material Ruang Koridor Kontemplatif  
Sumber: data pribadi



**2. Ruang Kolumbarium Tipikal**

Kolumbarium tipikal (Gambar 2.12) merupakan ruang yang berisi lemari penyimpanan abu jenazah. Abu jenazah akan disimpan dalam bejana abu (guci) yang ditutup rapat lalu disimpan di dalam rak lemari. Umumnya guci berdiameter 30–35 cm dengan tinggi 45–60 cm. Sedangkan dinding dalam ruang jenazah biasanya berukuran lebar 38–40cm dengan dalam dan tinggi 50–60 cm. (Neufert, 2002, Jilid 2, p.253)

Tatanan lemari kolumbarium dinaikkan sehingga ada perbedaan antara zona lemari kolumbarium dengan zona sirkulasi pengunjung didalam bangunan (Gambar 2.12). Perbedaan ini membedakan antara daerah yang profan (sirkulasi) dengan daerah sakral (lemari kolumbarium).



Gambar 2.12 Lemari Kolumbarium Tipikal  
Sumber: data pribadi



Gambar 2.13 Suasana Ruang Kolumbarium Tipikal  
Sumber: data pribadi

Ruang ini membutuhkan suasana yang tenang dan intim. Elemen alam dan material arsitektur yang sifatnya alamiah dibutuhkan untuk mendukung adanya suasana tersebut. Ditengah tatanan lemari abu yang linear disediakan sebuah kolam air yang menjadi ruang komunal atau ruang pengikat didalam bangunan (Gambar 2.13). Elemen air menjadi elemen alam yang dipilih untuk mendukung suasana yang tenang dan natural didalam bangunan.

Kolumbarium ditata secara linear dengan 4 susun, satu raknya berukuran 50x50x50 cm. Menggunakan material bermotif kayu, sebagai salah satu unsur alamiah pada bangunan (Gambar 2.13).



Gambar 2.14 Material Ruang Kolumbarium Tipikal  
Sumber: data pribadi

Material yang digunakan (Gambar 2.14) ialah material yang memiliki kesan natural dan alami seperti kayu dan beton. Seluruh material lemari menggunakan WPCS (*wood plastic composite solid*) yaitu material komposit plastik dengan tampilan dan motif kayu. Material ini diharapkan dapat membawa kesan alamiah pada ruang kolumbarium ini. Elemen air dan tanaman teduh pada kolam didalam bangunan diharapkan dapat menjadi unsur alamiah yang mendukung suasana karakter ruang menjadi lebih natural dan alami.

**3. Ruang Restoration Hall**

Restoration Hall merupakan ruang komunal yang berada di tengah fasilitas restorasi diri (Gambar 2.15). Ruang ini berperan sebagai ruang sosial yang mengikat fungsi ruang *workshop* dan ruang restorasi kelompok. Di tengah ruang ini terdapat ruang interaktif bernama *trees of hope* dimana pengunjung restorasi dapat menuliskan harapan / doa mereka kedepannya untuk perkembangan diri mereka dan menggantungkannya diatas pohon *artificial*. Terdapat beberapa *box* kursi yang sifatnya *movable* dan dapat digunakan sebagai pijakan untuk menggantungkan catatan diatas pohon *artificial* (Gambar 2.16).



Gambar 2.15 Ruang Restoration Hall  
Sumber: data pribadi



Gambar 2.16 Perspektif Suasana Restoration Hall  
Sumber: data pribadi

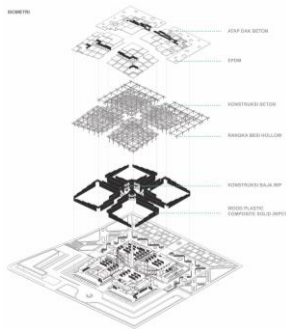
Ruang ini membutuhkan nuansa yang natural dan alami untuk membantu pengunjung agar lebih tenang dan terbuka saat melakukan kegiatan restorasi diri. Material arsitektural yang digunakan tetap bernuansa kayu dan beton. Sedangkan elemen alam yang dihadirkan adalah vegetasi dan beberapa pohon *artificial* yang berwarna merah untuk membawa nuansa semangat dan interaktif di dalam bangunan (Gambar 2.17).



Gambar 2.17 Perspektif Suasana Restoration Hall  
Sumber: data pribadi

**Sistem Struktur**

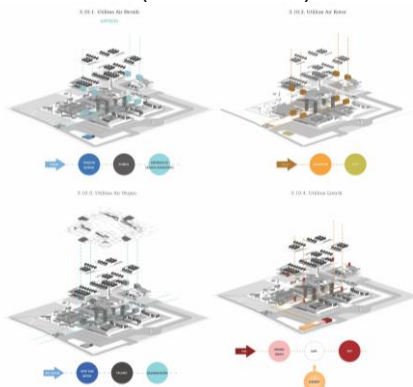
Sistem struktur bangunan menggunakan sistem rangka batang dengan konstruksi beton bertulang (Gambar 2.18). Balok kantilever digunakan secara dominan pada keliling bangunan untuk mendapatkan tampilan fasad yang bersih dari struktur.



Gambar 2.18 Sistem Struktur Bangunan  
Sumber: data pribadi

**Sistem Utilitas**

Sistem utilitas yang dijabarkan ada 4 sistem antara lain utilitas air bersih dengan sistem upfeed, utilitas air kotor, utilitas air hujan, dan utilitas listrik (Gambar 2.19).



Gambar 2.19 Sistem Utilitas Bangunan  
Sumber: data pribadi

**KESIMPULAN**

Rancangan “Fasilitas Kolumbarium Dan Restorasi Diri di Kota Surabaya” bertujuan sebagai tempat penitipan abu jenazah dan pemulihan diri bagi keluarga yang ditinggalkan. Konsep uplifted dipilih sebagai simbol kepergian dan dapat mensimbolkan bentuk keikhlasan/kerelaan keluarga atas rasa kehilangan. Aplikasi konsep dalam arsitektur bangunan digambarkan dengan aksis bangunan yang diorientasikan ke tengah dan ke atas, mensimbolkan proses uplift dan transisi dari daerah profan ke daerah yang sakral. Elemen alam dan material arsitektur yang berunsur alamiah digunakan untuk menghadirkan kesan khuyuik dan intim pada ruang utamanya, seperti ruang koridor kontemplatif, hall restorasi, dan ruang- ruang kolumbarium.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kementrian Dalam Negeri. (2015). *Kode dan data wilayah administrasi pemerintahan (permendagri No.56-2015)*. Retrieved July 12, 2019, from <http://www.kemendagri.go.id/pages/data-wilayah>

Siong, C. C. (2016). *Fasilitas rumah duka di Surabaya*. *eDimensi Arsitektur Petra*, 4(2), 249-256.

Wardhani, M.K. (2016). *Krematorium Sankhara Anicca dengan pendekatan prinsip hierarki profan-sakral di Yogyakarta*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Santrock, J. W. (2002). *Life span development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Kübler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. New York: The Macmillan Company.

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Broadbent, G. (1980). *Signs, symbols, and architecture*. New York: John Willey & Sons.

Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ashihara, Y. (1970). *Exterior design in architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Neufert, E. (2002). *Data arsitek jilid 2*. Jakarta: Erlangga.